

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teoritis**

##### **1. Menyirih atau Menginang**

###### **a. Pengertian Menyirih atau Menginang**

Sirih merupakan sejenis tanaman terna, tumbuh merambat atau menjalar menyerupai tanaman lada. Tinggi tanaman sirih bisa mencapai 15 m, tergantung pada kesuburan media tanam dan rendahnya media untuk merambat. Batang berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, berkerut, dan beruasyang merupakan tempat keluarnya akar. Daun sirih berbentuk jantung dan berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, bertekstur agak keras jika diraba dan mengeluarkan bau yang sedap (aromatis). Panjang sekitar 6-17,5 cm dan lebarnya 3,5-10 cm. Warna daun sirih berwarna bervariasi dari mulai kuning, hijau, dan hijau tua (Moeljanto, 2006).

Kesehatan gigi secara tradisional erat kaitannya dengan daun sirih bagi orang Indonesia sudah kalau daun sirih memang mempunyai banyak khasiat khususnya dalam bidang kesehatan gigi dan mulut. Manfaat daun sirih untuk gigi memang tidak diragukan lagi dan sampai sekarang kakek dan nenek masih menggunakan daun sirih untuk membersihkan gigi (Kusumawardani, 2011).

Makan atau mengunyah sirih pinang telah menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia sejak dulu kala. *Nginang* adalah istilah untuk mengunyah sirih dalam bahasa Jawa yang memerlukan bahan-bahan lain sebagai “ramuannya”. Perlengkapan atau “bumbu” untuk menyiapkan sirih pinang ini secara umum terdiri atas daun sirih, pinang, kapur (basah/mentah atau kering), gambir, dan tembakau. Ada juga yang menambahkan *kapulaga* ke dalam ramuan ini. Semua bahan tersebut kemudian dibungkus dengan daun sirih. Tembakau biasa dipakai dibagian akhir setelah selesai mengunyah *kinang* tersebut. Di daerah lain, ada yang *nginang* tanpa mengkonsumsi tembakau (Wilujeng, 2013)

#### **b. Jenis-jenis Daun Sirih**

##### 1) Sirih Belanda

Sirih Belanda mempunyai nama latin *epipremnum areum*. Tanaman ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu mempunyai daun yang berwarna kuning atau hijau kekuningan, mempunyai daun yang besar, memiliki rasa yang pedas, memiliki bau yang lebih tajam, dan memiliki kelebihan gerakan merambat dengan cepat. Dibalik warna daun yang kuning atau hijau kekuningan, pada tanaman daun sirih belanda ini ternyata terdapat manfaat dan khasiat yang tak kalah luar biasa dibandingkan khasiat lain terhadap kesehatan dan kecantikan. Khasiat itu adalah sebagai salah satu

tanaman antipolutan dengan kapasitas penyerapan yang besar (Rosdiana, 2014).

## 2) Sirih Hitam

Sirih hitam mempunyai nama latin *piper betle var nigra*. Tanaman ini mempunyai ciri-ciri yaitu berbentuk seperti hati. Selain di Indonesia, banyak ditemukan di Sri Lanka, Malaysia dan India. Daun sirih hitam memiliki 2 jenis yaitu sirih hitam dengan daun tipis dan daun sirih hitam dengan daun yang tebal dan tangkai berwarna kehitaman. Secara umum daun sirih hitam mempunyai manfaat yaitu untuk cuci darah, memperbaiki aliran darah ke jantung, asma, bronkitis, batuk rejan dan darah tinggi (Rosdiana, 2014).

## 3) Sirih Jawa

Tanaman sirih Jawa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut yaitu daunnya lebih lembut, baunya tidak terlalu kuat atau tajam, daunnya berwarna hijau rumput dan paling banyak digunakan masyarakat untuk menyirih. Pada umumnya, bahan utama menyirih adalah daun sirih, gambir, tembakau, kapur sirih, dan buah pinang muda. Lalu, daun sirih Jawa ini menjadi paling banyak digunakan masyarakat nusantara untuk menyirih.

Di Indonesia, kegiatan menyirih banyak dijumpai di daerah Jawa, Sumatera barat, dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Sebagian besar orang yang gemar menyirih adalah orang-orang lansia atau orang-orang yang sudah berusia lanjut dan orang-orang yang masih

menghormati adat-adat atau budaya-budaya warisan leluhur atau nenek moyang.

Menurut Yanis, seorang pakar kimia, didalam sirih terkandung senyawa eugenol sebanyak 47,47% dan minyak atsiri 0,35%. Senyawa eugenol banyak digunakan dokter gigi sebagai antiseptik pada pengobatan gigi.

#### 4) Sirih Hijau

Daun sirih hijau sudah dimanfaatkan sejak lama. Di kampung-kampung masih banyak orang tua yang masih menggunakan daun sirih hijau dengan istilah nginang, yaitu mengunyah daun sirih hijau ditambah racikan gambir, kapur putih, dan buah pinang muda. Tradisi nginang ini tidak hanya menggunakan daun sirih Jawa, tapi daun sirih hijau juga sering dimanfaatkan.

Tradisi menyirih yang dapat menguatkan gigi ini dilakukan karena masyarakat zaman dahulu sudah mengetahui khasiat daun sirih hijau, yang dapat mengobati beberapa penyakit. Daun sirih hijau memiliki kandungan yang baik untuk kesehatan, di antaranya minyak atsiri, *fenil propane*, *estragol*, *kavicol*, *hidroksikavikol*, *kavibetol*, *caryophyllene*, *cineole*, *allypyrokatekol*, *cadinene*, *tannin*, *diastase*, *pati*, *terpennena*, *seskuiterpena*, dan gula.

Daun sirih hijau banyak digunakan karena berkhasiat untuk mencegah bau mulut dan kerusakan gigi. Selain itu, daun sirih hijau

juga memiliki khasiat lainnya yang dapat mengobati beberapa penyakit yaitu meredakan sariawan, obat kumur, gusi berdarah atau bengkak, menjaga kesehatan mulut, keputihan, menjaga kebersihan organ intim pada wanita, penyakit demam berdarah, memperlancar haid, asma, radang tenggorokan, bau ketiak, sebagai pembersih mata, penyakit kulit, mimisan dan untuk mengusir serangga (Rosdiana, 2014).

#### 5) Sirih Cengkeh

Daun sirih cengkeh mempunyai ciri-ciri sebagai berikut mempunyai daun yang lebih kecil, mempunyai daun dengan warna kuning dan memiliki rasa seperti cengkeh (Rosdiana, 2014).

#### 6) Sirih Raja

Daun sirih raja mempunyai ciri-ciri akar setebal atau akar serapat, bentuk daun lonjong hamper seperti daun sirih pada umumnya, mempunyai daun yang lebih tebal, memiliki tekstur daun yang lebih indah, dan biasanya tumbuh di Asia Tenggara sampai Australia (Rosdiana, 2014)

#### 7) Sirih Kuning

Daun sirih segar yang berwarna kuning saat ini sangat sulit dicari dan didapatkan, terutama di daerah Sumatera Utara. Paling banyak hanya diperoleh dari Kecamatan Lau Baleng, Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Daun sirih kuning mempunyai manfaat untuk menguatkan gigi, obat sakit kepala, menghilangkan bau mulut, obat gusi berdarah dan obat diare (Rosdiana, 2014).

8) Sirih Merah

Sirih merah mempunyai ciri-ciri daun yang berlendir, daunnya berasa pahit, memiliki aroma yang khas, warna daun bagian atas hijau bercorak warna putih keabu-abuan dan warna daun bagian bawah berwarna merah hati cerah (Rosdiana, 2014).

9) Sirih Banda

Sirih banda mempunyai ciri-ciri sebagai berikut sirih band ini banyak tumbuh di Banda, Serang, Ambon, sirih banda berdaun besar, daun berwarna hijau tua dan kuning di beberapa bagian dan rasa atau aroma baunya menyengat (Rosdiana, 2014).

**c. Kandungan dan Manfaat Daun Sirih**

Tanaman yang berasal dari India, Sri Lanka dan Malaysia ini dikenal sejak tahun 600 SM. Pada daunnya yang berbentuk bulat telur melebar, elips melonjong, atau bulat telur melonjong dengan pangkal berbentuk seperti jantung dan ujung meruncing pendek ini, terkandung minyak atsiri yang dapat menguap. Diantaranya yang terbesar ialah kavikol dan betelfenol. Aroma khas dari daun dan minyak sirih itu karena kandungan kavikol tadi. Senyawa ini memiliki daya antiseptic yang kuat dan daya bunuh bakterinya bisa sampai lima kali lipat dari fenol biasa. Daun berukuran Panjang 6 - 17,5 cm dan lebar 3,5 - 10 cm ini juga

mengandung allyrokatekol, sineol, kariofilen, menthone, eugenol, dan metil eter.

Selain itu, sirih juga mengandung vitamin C dan alkaloid arakene yang khasiatnya sama dengan kokain. Beberapa tulisan ilmiah juga menyebutkan, daun sirih mengandung enzim diastase, gula, dan tanin. Namun, kandungan diastase, gula, dan minyak atsiri lebih banyak pada daun muda dibanding daun tua, sementara kandungan taninnya relatif sama. Senyawa yang membuat daun sirih mampu meredakan sariawan memang belum diketahui. Namun, satu hal yang pasti, seperti disebutkan dalam beberapa buku kuno India dan Yunani, dan dikutip Darwis S. N., daun yang merupakan bahan utama menginang ini memiliki sifat *styptic* (menahan pendarahan), *vulnerary* (menyembuhkan luka kulit), *stomachic* (obat saluran pencernaan), menguatkan gigi, dan membersihkan tenggorok. (Tauchid, 2016).

Berikut juga adalah beberapa kegunaan dari daun sirih diantara lainnya adalah untuk batuk, sariawan, bronkitis, jerawat, keputihan, sakit gigi karena berlubang (daunnya), demam berdarah, bau mulut, haid tidak teratur, asma, radang tenggorokan (daun dan minyaknya), dan gusi bengkak (getahnya) (Kusumawardani, 2011).

#### **d. Bahan-Bahan Menyirih atau Menginang**

Di Sulawesi Tengah yang lazim digunakan orang untuk bahan menginang terdiri dari :

##### 1) Daun sirih



Gambar 2.1 Daun sirih

Sirih merupakan sejenis tanaman terna, tumbuh merambat atau menjalar menyerupai tanaman lada. Tinggi tanaman sirih bisa mencapai 15 m, tergantung pada kesuburan media tanam dan rendahnya media untuk merambat. Batang berwarna coklat kehijauan, berbentuk bulat, berkerut, dan beruas yang merupakan tempat keluarnya akar. Daun sirih berbentuk jantung dan berujung runcing, tumbuh berselang-seling, bertangkai, bertekstur agak kasar jika diraba dan mengeluarkan bau yang sedap (aromatis). Panjangnya sekitar 6-17,5 cm dan lebarnya 3,5-10 cm. Warna daun sirih beewarna bervariasi dari mulai kuning, hijau, dan hijau tua (Moeljanto, 2006).

Daun sirih mengandung minyak atsiri yang terdiri dari batlephenol, kavikol, seskuiiterpen, hidrosikavikol, cavibetol, estragol, eugenol, dan karvakrol, beberapa penelitian ilmiah



menyatakan bahwa daun sirih juga mengandung enzim diastase, gula, dan tannin. Biasanya, daun sirih muda mengandung diastase, gula, dan minyak atsiri lebih banyak dibandingkan dengan daun sirih tua. Sementara itu, kandungan taninnya relatif sama (Moeljanto, 2006).

## 2) Pinang



Gambar 2.2 Pinang

Pinang merupakan sejenis tumbuhan berumpun dan berbatang lurus, tangkai daun yang melekat pada batang membentuk seperti lembaran kulit. Buah pinang yang sudah tua berwarna kuning kemerah-merahan. Tumbuhan pinang itu termasuk *family palmae*.

Jenis tumbuhan pinang mengandung zat samak sebesar 14,2% lemak, alkaloid antara lain arecolin. Sedangkan kulit buahnya dapat digunakan untuk membersihkan gigi dan gusi serta digunakan untuk ramuan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit koreng atau luka (Hamzuri, 1997).

### 3) Kapur Sirih



Gambar 2.3 Kapur sirih

Kapur sirih merupakan serbuk berwarna putih yang diperoleh dari organisme laut. Cara mengolahnya dengan membakar timbunan sejenis siput laut. Setelah terbakar hangus dikumpulkan dan dibersihkan dengan cara mengayak. Selanjutnya hasil ayakan yang berupa serbuk halus itu disiram dengan air mendidih sambil diaduk berulang-ulang kali sampai merata dan lunak.

Penggunaan kapur sirih ini bukan hanya untuk keperluan menginang saja, tetapi juga digunakan untuk mengobati luka. Adapun cara untuk menyembuhkan luka, kapur sirih dicampur dengan air jeruk dan dioleskan pada tempat yang luka. Disamping itu, kapur sirih dapat juga digunakan untuk memijat dan menyembuhkan koreng, karena kapur sirih mengandung *calcium oksida* dan *calcium carbonat* (Hamzuri, 1997).

#### 4) Gambir



Gambar 2.4 Gambir

Gambir merupakan tumbuhan rambat, batang keras, bertangkai pendek, daunnya berwarna hijau muda. Pada bagian ketiak daun terdapat bunga berbongkol bulat berwarna putih kecil-kecil. Tanaman gambir termasuk *familia rubiaceae*

Proses pembuatannya melalui cara penyaringan daunnya yang sudah dihaluskan dengan air panas. Sari yang diperoleh disaring dan diendapkan sampai cukup kental. Endapan kental itu kemudian dituangkan kedalam cetakan berbentuk kubus hingga dingin, dan setelah dingin barulah dikeluarkan dari cetakannya.

Gambir selain bermanfaat sebagai menginang, dapat pula dicampur dengan daun pacar untuk mewarnai kuku pada kaum wanita. Pada tumbuhan ini mengandung zat samak yang dapat menyembuhkan peadstringen, diare, desentri, serak, dan obat batuk (Hamzuri, 1997).

## 5) Tembakau



Gambar 2.5 Tembakau

Tembakau adalah tumbuhan herba semusim yang ditanam untuk diambil daunnya, digunakan untuk membuat rokok atau cerutu. Tumbuhan ini termasuk kedalam keluarga *Solanaceae*. Tembakau bisa tumbuh dalam iklim yang berbeda-beda. Daun tembakau yang baik untuk rokok adalah yang berwarna kuning muda atau kuning keemasan, mempunyai bau wangi, rasa yang sedap, serta mengeluarkan asap yang banyak mengandung asam. Daun seperti ini banyak mengandung karbohidrat dan sedikit amida, nitrogen, banyak fosfat dan kalsium. Sedangkan daun tembakau yang baik untuk cerutu adalah yang berwarna kuning tua, mengeluarkan asap yang mengandung alkali, dan mempunyai urat-urat daun yang halus (Al Mudra, 2006).

### **e. Cara Menyirih atau Menginang**

Sebelum melakukan kegiatan menginang terlebih dahulu menyediakan bahan kinangan. Bahan kinangan di Sulawesi Tengah secara umum meliputi daun sirih, gambir, kapur sirih, pinang, dan tembakau.

Setelah bahan kinangan tersedia, langkah selanjutnya adalah mengolah bahan tersebut untuk dikingang. Pertama selebar daun sirih atau dipoles dengan jari tangan yang sudah dicelupkan ke *sorong*, kemudian gambir dan buah pinang yang dipotong kecil-kecil dengan kalakati diletakkan di atas daun sirih yang sudah diolesi kapur. Selanjutnya digulung atau dilipat hingga hanya terlihat berupa bungkus kecil dari daun sirih yang siap untuk dikingang.

Proses menginang pertama-tama diawali dengan mengunyah sirih beserta ramuan, kemudian dikulum di mulut secara berulang-ulang, dengan sesekali membuah air sepalunya dari dalam mulut. Kegiatan ini biasanya diselesaikan setelah bahan kinangan sudah habis rasanya dan hanya tinggal ampasnya saja kegiatan ini disebut *mapanga* (bahasa Kaili) (Hamzuri, 1997).

#### **f. Manfaat Menyirih atau Menginang**

Tradisi menyirih biasanya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Selain itu, manfaat tradisi menyirih ini bagi mereka adalah dengan menyirih mereka beranggapan bisa menghilangkan beban pikiran yang sedang mereka hadapi, bisa mengganjal rasa lapar, mengusir rasa jenuh, manfaat menyirih yang paling penting adalah untuk kesehatan, yaitu dapat menimbulkan sensasi panas atau hangat di dalam tubuh, dan dapat memperkuat dan menyehatkan gigi mereka.

Hal itu dikarenakan kandungan zat eugenol dan minyak atsiri tadi, sehingga setelah mengeluarkan sisa daun sirih dan pinang, rasa yang

ditimbulkan di mulut adalah seperti sehabis menggosok gigi. Mulut terasa segar, kesat, dan bersih. Ini timbul karena daun sirih tadi memiliki sifat alami sebagai antiseptik atau zat pembunuh kuman (Rosdiana, 2014).

## **2. Pengaruh Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang dengan Kondisi Kesehatan Gigi dan mulut**

Berdasarkan penelitian Alexander Prabu Sadewo, Ali Imron, dan Yustina Sri Ekwandari (2018) para perempuan jawa di Desa Bandung Baru yang menginang merasakan dampak yang baik bagi tubuh mereka dengan melakukan kebiasaan menginang.

1. Menginang mampu membuat badan menjadi segar, setelah menginang mereka merasakan manfaat yang baik bagi tubuh mereka, karena setelah menginang mereka merasa tubuh mereka menjadi lebih segar dan bergairah.
2. Menginang juga dapat membuat hati dan fikiran menjadi lebih tenang dan santai.
3. Menginang membuat gigi menjadi kuat, walaupun para perempuan di Desa Bandung Baru jarang menyikat giginya tetapi mereka tidak pernah merasakan sakit gigi dan gigi mereka masih banyak yang utuh sampai usia lanjut, selain itu juga menginang dapat menghilangkan bau mulut.

Dampak kesehatan yang dirasakan karena disebabkan oleh kandungan-kandungan zat-zat yang ada pada setiap bahan-bahan untuk menginang yaitu :

1. Daun sirih memiliki kandungan minyak atsiri yang merupakan komponen fenol alami sehingga berfungsi sebagai antiseptik yang kuat. Sepertiga dari minyak atsiri terdiri dari fenol dan Sebagian besar kavikol. Kavikol inilah yang memiliki daya pembunuh bakteri lima kali lipat dari fenol biasa.
2. Biji buah pinang mengandung proantosianidin, yaitu suatu tannin terkondensasi yang termasuk kedalam golongan flavonoid. Proantosianidin mempunyai efek anti bakteri, anti virus, anti karsinogenik, anti inflamasi, anti alergi, dan vasodilatasi. Alkaloida seperti arekaina dapat mengakibatkan adiksi dan bersifat racun sehingga dapat menimbulkan sensasi tenang saat dikunyah.
3. Kapur sirih yang digunakan bersama-sama pinang dan sirih juga memiliki kandungan kalsium yang sangat tinggi, yang mampu mencegah proses demineralisasi gigi dan juga bersifat alkalis yang berperan untuk menjaga keseimbangan pH mulut.
4. Gambir dengan kandungan dua komponen utama yaitu katekin dan asam katekutannat mempunyai banyak manfaat. Gambir memiliki daya astringensi, anti bakteri, dan sifat-sifat farmakologi lainnya. Sifat-sifat ini menyebabkan gambir banyak digunakan dalam berbagai industri obat-obatan dan farmasi, industri penyamakan kulit, dan lain-lain.
5. Tembakau yang digunakan dalam mengunyah sirih pinang mengandung zat-zat yang beracun seperti tar, nikotin, dan CO yang menimbulkan adiktif atau kecanduan pada orang yang mengkonsumsinya sehingga akan memberikan rasa kenikmatan dan berkurang rasa kecemasan dan hal

tersebut yang menyebabkan mengunyah sirih pinang dengan tembakau sulit untuk berhenti (Sadewo, 2018).

Dampak buruk dari kebiasaan menyirih yaitu menyirih memiliki efek mematikan pada jaringan periodonsium. Dua penelitian status kesehatan periodontal dari mengunyah dengan atau tanpa tembakau menemukan bahwa pengunyah sirih meningkatkan kerusakan jaringan periodontal, termasuk peningkatan kejadian resesi gusi, gusi berdarah, lesi oral, bau mulut, kesulitan dalam membuka mulut, kesulitan menelan makanan padat, dan sensasi terbakar pada jaringan lunak dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penambahan tembakau dengan pinang menjadi sinergi negative pada jaringan periodontal. Penggunaan sirih kronis juga meninggalkan noda pada gigi berwarna coklat.

Alasan yang dapat menunjukkan bahwa menyirih dapat membahayakan jaringan periodontal dapat dijelaskan sebagai suatu bahan yang dapat memberikan efek karsinogenik jika menyirih ini juga dicampur dengan garam kalsium. Namun perlu diketahui bahwa deposit kalsium ini merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya hipersalivasi. Peningkatan deposit kalsium ini kemudian dapat memicu kerusakan jaringan gingival dan membran periodontal akibat dari kebiasaan menyirih. Selanjutnya, efek dari arekolin (zat alkaloid utama yang ditemukan di dalam pinang) mampu menghalangi perlekatan sel, penyebaran sel dan migrasi sel serta menurunkan pertumbuhan sel dan sintesis kolagen. Hasil temuan yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki kebiasaan menyirih pernah



mengalami periodontitis yang parah sedangkan masyarakat yang tidak memiliki kebiasaan menyirih beranggapan bahwa menghentikan kebiasaan menyirih ini dapat bermanfaat untuk menjaga kesehatan mulut (Tandiarrang, 2015).

### **3. Kondisi Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang**

Berdasarkan penelitian Marits Maqsyalina, Muhammad Ali Sodik (2021) Menginang merupakan tradisi masyarakat dengan komposisi dasar yakni daun sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau. Komposisi tersebut dibungkus dalam daun sirih yang kemudian dikunyah. Menurut masyarakat mengunyah sirih telah memberikan manfaat yakni dapat memberikan kenikmatan seperti orang merokok, sebagai aktifitas diwaktu senggang, dapat menghilangkan bau nafas, mengunyah sirih pinang dilakukan secara turun menurun dan karena adanya kepercayaan bahwa aktifitas ini dapat memperkuat gigi (Maqsyalina ,2021).

Berdasarkan penelitian Amalisa Iptaka (2014) Mengunyah sirih pinang memiliki pengaruh terhadap tidak terawatnya karies gigi dan memiliki pengaruh yang buruk terhadap periodontitis, mendorong peningkatan periodontitis dan kehilangan gigi. Alasan yang mungkin bahwa sirih pinang merusak jaringan periodontal dapat dijelaskan seperti pengaruh cholinergic pada sirih pinang bersama dengan kalsium garam dalam air liur yang dapat menyebabkan keropos gigi (Iptaka, 2014).

Berdasarkan penelitian Amalisa Iptaka (2014) Penemuan di lapangan mengenai kepercayaan mengunyah sirih pinang dapat menguatkan gigi tidaklah terbukti. Diketahui bahwa rata-rata gigi mereka tidaklah kuat, dapat dilihat dari kondisi gigi yang sudah tidak utuh lagi, terdapat karies gigi, dan gigi yang tanggal serta warna gigi yang berubah jadi hitam. Pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan gigi masih kurang. Warna gigi yang menghitam bisa menutupi adanya karies gigi sehingga tidak tahu kalau ada karies gigi. Karies gigi bisa semakin parah dengan adanya pengaruh dari mengunyah sirih pinang yang memberikan rasa tidak sakit sehingga akan memperburuk kondisi gigi yang dapat menyebabkan gigi tanggal. Di lapangan diketahui bahwa masyarakat kurang dalam membersihkan gigi seperti menggosok gigi. Mereka hanya menggosok gigi sehari dua kali ketika mandi. Menggosok gigi sudah tidak menjadi kebiasaan yang penting. Kebiasaan menggosok gigi sudah diganti dengan kebiasaan mengunyah sirih pinang (Iptaka, 2014).

Mengunyah sirih terlalu banyak dan dalam rentan waktu yang lama telah dikaitkan dengan penyakit kanker mulut dan tenggorokan squamous cell carcinoma (Kusumawardani, 2011). Tidak ada perawatan yang diperlukan, walaupun sebaiknya disarankan untuk tidak mengunyah substansi ini karena sel ada hubungannya dengan perkembangan fibrosis submukosa dan karsinoma skuamosa mulut (Lewis dkk, 2015).

## B. Penelitian Terkait

Berdasarkan penelitian Rahel Violin Kamisorei, Shimarti Rukmini Devy (2018) menunjukkan bahwa perilaku menyirih dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Adipura I cenderung tidak mengimbangi menyirih dengan menggosok gigi karena kebiasaan menggosok kulit buah pinang pada permukaan gigi dianggap sama seperti menggosok gigi karena masyarakat percaya bahwa kebiasaan tersebut dapat menghilangkan noda pada gigi serta membersihkan sisa bahan menyirih yang terdapat pada sela gigi. Sedangkan kandungan bahan menyirih seperti kapur sirih mengandung kalsium hidroksida. PH kalsium hidroksida yang tinggi akan menyebabkan rongga mulut bersifat basa dan menghasilkan suatu jenis oksigen reaktif berbentuk *hydroxyl radical*. *Hydroxyl radical* yang timbul ini dapat merusak sistem oksidasi DNA sel mukosa penyirih dan mempercepat penumpukan plak gigi. Kepercayaan bahwa menggosok kulit buah pinang sama halnya dengan menggosok gigi membuat kebanyakan penyirih tidak menggosok gigi setelah menyirih. Perilaku menyirih di Papua memang berbeda dengan perilaku menyirih di beberapa daerah terutama di Indonesia. Karena bahan yang digunakan hanyalah sirih, pinang dan kapur. Serta cara mengunyah bahan menyirih langsung dalam mulut, tidak seperti di daerah lainnya yang dibungkus oleh daun sirih sebelum dikunyah atau menambahkan tembakau dan gambir pada campuran bahan menyirih.

Berdasarkan penelitian Marits Maqsyalina, Muhammad Ali Sodik (2021) menunjukkan bahwa penemuan di lapangan mengenai kepercayaan

mengunyah sirih pinang dapat menguatkan gigi tidaklah terbukti. Diketahui bahwa rata-rata gigi mereka tidaklah kuat, dapat dilihat dari kondisi gigi yang sudah tidak utuh lagi, terdapat karies gigi, dan gigi yang tanggal serta warna gigi yang berubah jadi hitam. Pengetahuan masyarakat yang masih kurang. Dari pengakuan sejumlah 11 atau sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka tidak pernah sakit gigi padahal jika dilihat dari kondisi giginya ada tanda-tanda kerusakan gigi seperti gigi yang tidak utuh, ada yang tanggal dan terdapat karies gigi. Ini membuktikan bahwa rasa sakit yang secara klinik tidak dirasakan rasa sakit oleh informan, sedangkan 1 informan yang mengalami rasa sakit pada gigi ketika dilihat kondisi gigi yang terdapat karies dan gigi yang tanggal. Jadi dari 12 informan hanya 1 informan yang memiliki rasa sakit sama dengan konsep rasa sakit secara klinis. Di lapangan diketahui bahwa masyarakat kurang dalam membersihkan gigi seperti menggosok gigi. Mereka hanya menggosok gigi sehari dua kali ketika mandi. Kebiasaan menggosok gigi sudah diganti dengan kebiasaan mengunyah sirih pinang.

### **C. Variabel Penelitian**

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang satu konsep pengertian tertentu. Variabel dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu :

1. Variabel independent (bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependent atau variabel terkait. Dalam penelitian ini variabel independennya yaitu sirih pinang.
2. Variabel dependent sering disebut sebagai variabel yang dipengaruhi. Sebagai variabel respon berarti ini akan muncul sebagai akibat dari pengaruh variabel independent. Dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu kondisi kesehatan gigi dan mulut.